

Pentingnya Pencegahan Stunting Dalam Rangka Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Yang Optimal

Joko Hardono^{1*}, Sri Lestari²

^{1,2}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: ^{1*}jhardono01@gmail.com, ²srilestari2606@gmail.com

(Joko Hardono*: Corresponding Author)

Received	Accepted	Publish
17-October-2023	15-March-2024	27-March-2024

Abstrak- Dari laman Web Pemerintah Kabupaten Tangerang yang dapat diakses melalui URL : <https://opendata.tangerangkab.go.id/> dilaporkan bahwa jumlah bayi usia 0-15 bulan di Kecamatan Pasar Kemis kabupaten Tangerang, pada tahun 2022 tercatat dari 18.919 bayi, 86 bayi menderita Stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting, memberikan sosialisasi cara penanganan stunting dan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah perdesaan. Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional dan pengumpulan data dari 25 ibu balita di desa Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Responden dipilih secara *stratified Random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri pada balita. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Kegiatan Posyandu yang secara rutin sudah dilakukan oleh team Penggerak PKK Desa Gelam Jaya yang bekerjasama dengan Puskesmas Kotabumi disikapi oleh ibu-ibu balita dengan partisipasi pasif yang tidak diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan pentingnya program tersebut. Dengan adanya inovasi program melalui kegiatan seminar dan program dapur dasyat dimana ibu-ibu dilibatkan secara langsung memasak makanan asupan sehat untuk balita, ternyata mampu membangkitkan kesadaran ibu-ibu akan bahaya stunting, memahami bagaimana cara mencegah terjadinya stunting dan pentingnya asupan gizi bayi agar terhindar dari stunting. Hal penting yang juga mereka sadari adalah ternyata asupan makanan bergizi untuk balita itu tidak harus mahal dan bisa dibuat sendiri.

Kata Kunci: Stunting; bayi; balita; Gelam Jaya; Posyandu

Abstract- From the Tangerang Regency Government website reported that babies aged 0-15 months in Pasar Kemis District, Tangerang Regency, in 2022 recorded as 18,919 babies, 86 under stunting. This research aims to analyze the factors that contribute to the incidence of stunting, provide outreach on how to handle and efforts to prevent stunting in toddlers. This research used a cross-sectional study design and collected data from 25 mothers of toddlers in Gelam Jaya, Pasar Kemis District, Tangerang Regency. Respondents were selected using stratified random sampling. Data was collected through interviews using collected questionnaires and anthropometric measurements on toddlers. Data analysis was carried out using descriptive statistical methods. Posyandu activities which are routinely carried out by PKK Mobilization Team in collaboration with the Kotabumi Community Health Center are responded by mothers's toddlers with passive participation that is not accompanied by a deep awareness of the importance of the program. With the existence of an innovation program through seminar activities and a "dapur dasyat" program where mothers are directly involved in cooking healthy food for toddlers, it is able to raise mothers' awareness of the dangers of stunting, understanding how to prevent stunting and the importance of baby's nutrition to avoid stunting. Moreover that they also realized was that nutritious food for toddlers did not have to be expensive and could be made by themselves.

Keywords- Stunting; baby; toddlers; Gelam Jaya; Integrated Healthcare Center

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank) menyatakan bahwa prevalensi anak penderita stunting usia dibawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan tertinggi kedua di Asia Tenggara. ADB memiliki target yang disepakati untuk mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Target ini meliputi stunting dan wasting pada anak

dengan usia dibawah 5 tahun, memenuhi kebutuhan gizi untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan penduduk lanjut usia. (Nasution & Susilawati, 2022)

Menurut WHO, yang termasuk kelompok balita yaitu usia 0-60 bulan. Sedangkan menurut kementerian kesehatan usia balita diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu golongan bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Balita adalah anak yang memiliki usia mulai dari 0-59 bulan. Pada masa ini, balita masih membutuhkan gizi yang baik serta cukup untuk tumbuh dan berkembang dalam jumlah yang lebih besar. Stunting merupakan suatu kondisi kronis, dimana penderita mengalami kekurangan gizi sejak dari dalam kandungan hingga dilahirkan sampai usia 59 bulan. (Nasution & Susilawati, 2022)

Stunting tidak saja menjadi masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, tetapi juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak juga kecerdasan, sehingga stunting sebagai ancaman besar terhadap mutu sumber daya manusia di Indonesia. (Rahman et al., 2023) Menurut (Budiastutik, Indah; Rahfiludin, 2019) dampak jangka panjang sampai berulang dalam siklus kehidupan pada balita stunting terjadi pada titik kritis pada masa 1000 hari pertama kehidupan sebagai awal terjadinya pertumbuhan. Kurang gizi sebagai penyebab langsung, khususnya pada balita berdampak jangka pendek meningkatnya morbiditas. Stunting ini bersifat kronis, sehingga bisa mempengaruhi fungsi kognitif anak dimana tingkat kecerdasan yang rendah serta berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia.

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini bisa terus-menerus serta berakibat pertumbuhan yang terganggu pada usia remaja. Anak yang pertumbuhannya terganggu pada usia dini (0-2 tahun) serta tetap tidak tinggi pada usia 4-6 tahun mempunyai risiko 27 kali untuk tetap tidak tinggi sebelum mencapai usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun mempunyai risiko 14 kali tumbuh tidak tinggi pada usia pra-pubertas. (Aryastami & Tarigan, 2017)

Penanganan stunting adalah satu dari beberapa prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024. Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Wigati et al., 2022)

Indonesia adalah salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan. Jika anak-anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh pendidikan yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sementara stunting dapat berdampak pada penurunan IQ anak Indonesia sebanyak 10 – 15 poin, prestasi akademik anak yang buruk, lebih lanjut anak diprediksi meraih pendapatan 20% lebih rendah diusia kerja, sehingga memperparah kemiskinan dan mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang. (Latifa, 2018)

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dijelaskan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan terjadinya kekurangan gizi kronis serta terjadinya infeksi yang telah berulang, yang dapat dilihat dengan adanya kelainan pada tinggi atau panjang badan kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan. (Rahman et al., 2023)

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas.
3. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.

4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. (Sutarto, Diana Mayasari, 2018)

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat. (Nugroho et al., 2021)

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. Stunting juga sering disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energi dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya. (Wigati et al., 2022)

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Hasil-hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan, besaran masalah Stunting yang relatif stagnan sekitar 37% sejak tahun 2007 hingga 2013. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi di atas rata-rata nasional. Kesenjangan prevalensi Stunting antar provinsi yang masih lebar antara DIY (22,5%) dan NTT (58,4%) menunjukkan adanya ketimpangan dan pembangunan yang tidak merata. (Aryastami & Tarigan, 2017)

Stunting pada Balita mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). (Simbolon, Demsa, Suryani, Desri, Yorita, n.d., 2013)

Pemerintah Indonesia saat ini sedang melakukan berbagai hal dalam perbaikan permasalahan gizi salah satunya stunting. Salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 adalah mengatasi kelaparan serta segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Dalam rangka mencapai target SDGs, pemerintah menjadikan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, salah satu upaya yang dilakukan yaitu menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita. (Abdillah Fajar et al., 2022)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita gizi buruk memiliki tujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein serta cukup vitamin dan mineral secara bertahap, untuk mencapai status gizi yang maksimal dengan komposisi zat gizi mencukupi. Dalam Pemberian Makanan Tambahan juga dapat dilaksanakan secara homemade sebagai makanan selingan, namun beberapa orang tua bingung atau kesulitan dalam menentukan bahan makanan juga produknya. (Kamalia & Muharsih, 2023)

Adapun kebijakan pemerintah untuk mengatasi stunting di Indonesia adalah dengan menetapkan 5 (lima) Pilar Pencegahan Stunting komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah dan desa, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi. Ditetapkan juga 8 (delapan) aksi konvergensi yang harus dijalankan pemerintah yaitu Analisis Situasi, Rencana Kegiatan, Rembuk Stunting, Pembuatan Peraturan Bupati/Walikota, Pembinaan Pembangunan Kader Manusia, Sistem Manajemen Data Stunting, Pengukuran dan Publikasi Data Stunting, dan Review Kinerja Tahunan. Pilar dan aksi konvergensi ini wajib dilakukan semua aktor yang terlibat dalam penanganan stunting di Indonesia. Khusus untuk 8 (delapan) aksi konvergensi dilakukan oleh pemerintah kabupaten / kota di Indonesia yang masuk kedalam kategori lokus stunting. (Candarmaweni & Rahayu, 2020)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema stunting sangat mendukung dalam menekan jumlah penderita stunting di

kecamatan Pasar Kemis khususnya wilayah desa Gelam Jaya. Persentase jumlah penderita stunting di tingkat kabupaten Tangerang sebesar 21%, kecamatan Pasar Kemis penderita stunting sebesar 0.45% sedangkan di desa Gelam Jaya sendiri penderita stunting sejumlah 1 orang saja. Beberapa masalah yang dihadapi dalam penanganan penderita stunting adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai stunting ini perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat desa Gelam Jaya merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya adalah kaum urban sehingga banyak pendatang baru dan penduduk lama banyak yang pindah. Beberapa solusi yang ditawarkan dalam penyelesaian masalah tersebut yaitu dapur dahsyat, kegiatan di posyandu berupa kegiatan mengukur tinggi badan dan berat untuk anak-anak balita. Salah satu solusi untuk penderita stunting yaitu dapur dahsyat, dimana dapur tersebut menyediakan makanan yang bergizi buat anak-anak dan ibu hamil dan didistribusikan melalui kegiatan posyandu. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada hari Sabtu, 2 September 2023 di desa Gelam Jaya berjalan dengan lancar. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat terkait dengan pelaksanaan penyuluhan tersebut yaitu jumlah penderita stunting mengalami penurunan sebesar 50% dari jumlah sebelumnya. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat yang diharapkan oleh masyarakat yaitu bisa menekan jumlah anak stunting di desa Gelam Jaya kec. Pasar Kemis kab. Tangerang.

2. METODE PELAKSANAAN

A. Tempat dan Waktu

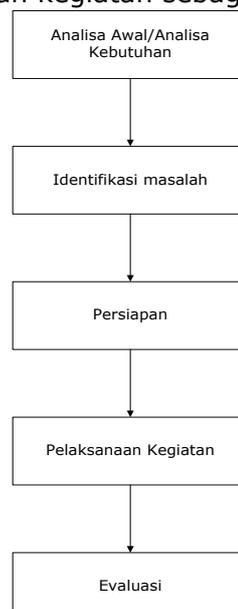
Kegiatan penelitian dilakukan di Desa Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Waktu pelaksanaan dari tanggal 7 Agustus sampai dengan 6 September 2023.

B. Obyek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua Dosen dan Mahasiswa dengan obyek penelitian adalah warga desa Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang.

C. Metode Penelitian

Penelitian dikemas dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat. Laporan penelitian merupakan hasil pemikiran yang ditulis dengan menggunakan metode desk study, yaitu cara pengumpulan data dan informasi melalui pemeriksaan dan analisis data dan informasi yang menggunakan data sekunder, baik berupa dokumen, peraturan perundang-undangan yang terkait, laporan, dan sebagainya. Hasil penelusuran pustaka dianalisis secara deskriptif. Tahapan penelitian dilakukan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Analisa awal/analisa kebutuhan adalah tahapan pengumpulan informasi terkait dengan kebutuhan mitra penelitian. Analisa awal dilakukan melalui diskusi dan ramah tamah dengan Team Dosen dengan Perangkat Desa Gelam Jaya yang diwakili oleh Kepala Desa, Ketua team penggerak PKK, ketua Posyandu dan Kasi Pemerintahan. Dari informasi yang berhasil digali dari analisa awal kemudian dikaji oleh team dosen untuk melakukan identifikasi permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang sudah teridentifikasi kemudian dilakukan serangkaian persiapan untuk untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil masukan adan diskusi dengan mitra diketahui bahwa kebutuhan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman dan cara untuk pencegahan stunting sangat diperlukan untuk dilakukan secara periodik. Hal ini dikarenakan disamping masing kurangnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting juga dikarenakan sebagai daerah urban tidak jarang Desa gelam jaya kedatangan warga baru yang mungkin juga belum memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting.

Untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang stunting, dampak dan cara pencegahannya dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Ramah tamah dan diskusi dengan Perangkat Desa dan Penggerak PKK
Diskusi dengan mitra untuk menggali kebutuhan yang perlu diselesaikan bersama.



Gambar 1. Diskusi dengan mitra

2. Pelayanan Posyandu
Bekerja sama dengan ibu-ibu penggerak PKK menanamkan kesadaran kepada ibu-ibu yang memiliki balita untuk rajin melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi bada bayinya.



Gambar 2. Pelayanan Posyandu

3. Dapur Dasyat

Tujuan kegiatan ini adalah pentingnya memberikan asupan makan kepada balita dengan gizi yang seimbang. Agar lebih menarik maka kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan mitra untuk terlibat langsung dalam memasak untuk membuat menu sehat bagi bayi.



Gambar 3. Dapur Dasyat

4. Seminar Pencegahan Stunting

Seminar dilakukan dengan mengundang ahli Gizi dari puskesmas Kota Bumi-kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Seminar dihadiri oleh ibu-ibu warga desa Gelam Jaya kecamatan Pasar Kemis dan juga bapak ketua RT setempat. Seminar diawali dengan pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan dalam seminar adalah:

- a. Pengertian Stunting dan cara mengenalinya
- b. Faktor Penyebab Stunting
- c. Peranan Gizi Ibu Hamil Dalam Mengatasi Stunting Pada Anak
- d. Cara Penanganan Stunting
- e. Upaya Pencegahan Stunting



Gambar 4. Seminar dengan Tema Stunting

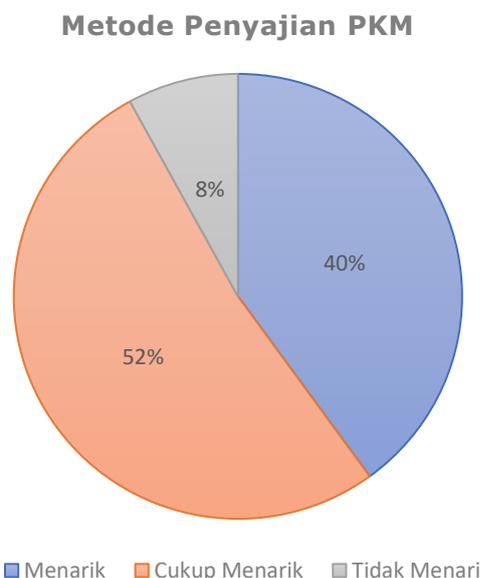
5. Evaluasi Kegiatan.

Setelah seminar selesai mahasiswa mengedarkan form feedback kepada ibu-ibu yang hadir untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap rangkaian kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa:

- a. Sosialisasi tentang stunting sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya Desa Gelam Jaya untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahaya stunting dan bagaimana pencegahannya.
- b. Metode dalam penyampaian materi secara umum dinilai menarik dan perlu dilakukan secara periodik.



Gambar 5. Pentingnya Sosialisasi Stunting



Gambar 6. Metode Penyajian

4. KESIMPULAN

Stunting atau gagal tumbuh adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan anak-anak terhambat atau terhambat secara kronis karena kurangnya asupan gizi yang memadai, terutama pada masa awal pertumbuhan hingga dua tahun pertama kehidupan. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema stunting sangat mendukung dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan bahaya stunting dan memberikan wawasan tentang tanda-tanda stunting, cara penanganan stunting dan upaya untuk menghindari stunting. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sebagai pelengkap program kegiatan Posyandu yang sudah berjalan. Beberapa masalah yang dihadapi dalam penanganan penderita stunting adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai stunting ini perlu dilakukan secara berkelanjutan mengingat desa Gelam Jaya merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya adalah kaum urban sehingga banyak pendatang baru dan penduduk lama banyak yang pindah. Beberapa solusi yang ditawarkan dalam penyelesaian masalah tersebut yaitu dapur dahsyat, kegiatan di posyandu berupa kegiatan mengukur tinggi badan dan berat untuk anak-anak balita. Salah satu solusi untuk penderita stunting yaitu dapur dahsyat, dimana dapur tersebut menyediakan makanan yang bergizi buat anak-anak dan ibu hamil dan didistribusikan melalui kegiatan posyandu. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat terkait dengan pelaksanaan penyuluhan tersebut yaitu jumlah penderita stunting mengalami penurunan sebesar 50% dari jumlah sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah R, S. KM., M.PH, Fahrini Y, S. KM., M.PH dkk (2018). Studi Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya-Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.
- Abdillah Fajar, S., Dewi Anggraini, C., & Husnul, N. (2022). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*. 2022, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Budiastutik, Indah; Rahfiludin, M. Z. (2019). *Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara Berkembang* (pp. 122–129). IAGIKMI & Universitas Airlangga. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Kamalia, A., & Muharsih, L. (2023). Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Locus Desa Sukamekar. *Abdimas Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 7776–7781.
- Latifa, S. N. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 1–6. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/florona/index> Analisis
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Simbolon, Demsa, Suryani, Desri, Yorita, E. (n.d.). *MODEL PREDIKSI DAN SISTEM SKORING PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA*.
- Sutarto1, Diana Mayasari1, R. I. (2018). Stunting, Faktor Risiko dan Pencegahannya. *Agromedicine*, 5(1), 540–545. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162.